

## INCREASING ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES OF MATHEMATICS ABOUT FRACTIONS THROUGH MATHEMATICAL LITERACY IN CLASS VI STUDENTS OF SD NEGERI NAMPUDADI

Komariyah

SDN Nampudadi  
komariyahu975@gmail.com

---

### Article History

accepted 30/09/2018  
approved 12/10/2018  
published 30/10/2018

---

### Keywords

activity, learning  
outcomes,  
mathematics,  
mathematical literacy

---

### Abstract

*The low learning outcomes of mathematics and student activity encourage researchers to conduct this research. The purpose of the study is to obtain information about whether or not the use of mathematical literacy increases student activity and learning outcomes. This study uses a classroom action research approach. Subject 27 students. Data collection techniques with tests, observations, and interviews. Data analysis techniques with critical analysis techniques and comparative descriptive techniques with data validity namely triangulation and key informant review. The results of the study, in the initial study of students who completed 19%, the first cycle was 49%, and the second cycle was 100%. The activeness of students in the initial study was 37%, in the first cycle 74%, and in the second cycle 100%. The use of mathematical literacy has been proven to improve student learning outcomes in mathematics learning about fractions in grade 6 students of SDN Nampudadi.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan sistem irisan antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional SD/MI menuntut siswa berpikir tingkat tinggi khususnya soal HOTS dalam mata pelajaran matematika. KTSP 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran Matematika di SD ditekankan pada pembentukan kemampuan siswa menggunakan matematika; (1) Dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain, atau pun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata; (2) Sebagai alat komunikasi; dan (3) Sebagai cara bernalar yang dapat dialihgunakan pada setiap keadaan. Kemdikbud (2016) menyebutkan bahwa pada kurikulum 2013 pendidikan matematika di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika pada penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

Dengan pengalaman belajar yang berkualitas akan berdampak pada hasil belajar. Sudjana (2004), menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sudarsana (2018), hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku berupa kemampuan siswa. Sulasmi. (2017) prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika dalam kurun waktu tertentu dan di ukur dengan alat evaluasi . Jadi, hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar matematika yang diukur dengan alat evaluasi.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Hakim (2018), Kesuksesan guru dalam mengajar dapat dilihat dapat ditentukan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Febriana (2018) Setiap orang yang belajar harus aktif mengikuti aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar terjadi. (Mardiyan (2012), indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman konsep dari materi yang dipelajari, interaksi siswa dengan guru, tugas secara individual, dan penyelesaian tugas secara berkelompok. Jadi, keaktifan siswa dapat diukur dengan indikator yang ditentukan, mencerminkan kesuksesan guru dalam mengajar dan menentukan proses pembelajaran yang terjadi.

Data hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Matematika tentang pecahan materi menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perbandingan di kelas VI SD Negeri Nampudadi, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen yang terdiri 27 orang siswa, 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, diperoleh baru 5 siswa atau 19%a yang mampu mencapai tingkat penguasaan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), rata-rata hasil belajar siswa 51,1 dan siswa yang aktif hanya 10 siswa (37%). Artinya sebagian besar siswa belum aktif dan belum mampu memahami konsep Matematika.

Kesenjangan antara kemampuan memahami konsep pecahan yang rendah dan tuntutan dalam kurikulum KTSP agar siswa dapat tuntas dalam belajar serta adanya kebijakan pemerintah yang menerapkan ujian sekolah berstandar nasional yang menggunakan sistem irisan antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi mendorong peneliti selaku guru kelas enam untuk merefleksikan hal-hal yang menyimpang kemudian mengidentifikasi masalah yang ada. Hasil identifikasi dalam refleksi tersebut akan akan ditindaklanjuti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran melalui PTK.

Peneliti juga meminta bantuan kolaborator untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan kolaborator terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran antara lain:

1. Siswa kurang aktif selama pembelajaran
2. Siswa dalam menafsirkan, menalar, menganalisis soal cerita matematika tentang pecahan dalam berbagai konteks yang diajarkan rendah
3. Strategi mengajar guru belum tepat

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, peneliti mencoba melakukan analisis masalah, berdiskusi dengan teman sejawat dan kolaborator, serta bertanya pada siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari rangkaian proses tersebut, akhirnya dapat diprediksi bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah:

1. Guru tidak memberi kesempatan siswa dalam diskusi dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa belum terbiasa berpikir tingkat tinggi seperti teori 5M (Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, dan Mencipta) sehingga kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika (HOTS).
3. Guru dalam mengajar belum menggunakan strategi yang tepat untuk membantu siswa memahami, menerapkan, menganalisis, dan menalar soal HOTS.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas, atas saran kolaborator, peneliti memilih alternatif pemecahan masalah melalui PTK dengan pemanfaatan literasi matematika. Johar (2012) menyatakan bahwa literasi (melek) matematika merupakan kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan bahwa literasi matematika menekankan pada kompetensi memahami persoalan matematika dalam kerangka teoretis yang relevan, mengaplikasikan formula matematis untuk memecahkan problem yang relevan dan mengaplikasikan secara konkrit cara berpikir saintifik dan logika matematik dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi matematika dalam penelitian ini difokuskan mengembangkan kompetensi bernalar secara matematis melalui proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan menghitung secara konkrit dengan cara berpikir saintifik dan logika matematik dalam menyelesaikan masalah (soal cerita) kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa dalam memahami dan menyimpulkan isi teks. Abidin (2015:146) menyatakan bahwa guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan kemampuan awal siswa untuk memproses ide dan pesan yang diperoleh dari suatu teks. Literasi matematika dalam penelitian ini menggunakan diskusi dalam kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan bahasa lisan. Menurut Tim Satgas GLS Ditjen Dikdasmen (2017), diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting dalam pembelajaran menggunakan literasi. Kegiatan diskusi ini juga berupaya mengasah kemampuan berpikir kritis dengan adanya perbedaan pendapat. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan satu sama lain. Strategi dalam kelompok juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Suciati (2015) bahwa usia 7-8 s.d. 12-14 tahun berada pada tahap operasi konkret dengan karakteristik diantaranya mulai bermain bersama termasuk kesepakatan aturan dan kerja sama (dalam kelompok).

Rumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah penggunaan literasi matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan pada siswa kelas VI SDN Nampudadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018?

2. Apakah penggunaan literasi matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan pada siswa kelas VI SDN Nampudadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas dan kemampuan guru SD dalam proses pembelajaran. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang dapat tidaknya pemanfaatan literasi matematika meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tentang konsep pecahan.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sumber data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan keaktifan siswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar dan hasil penilaian. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi, dan wawancara. Alat pengumpulan data kualitatif dengan pedoman observasi dan wawancara sedangkan data kuantitatif dengan soal tes formatif dan lembar kerja.

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis kritis dan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif). Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif. Data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi yang menggambarkan kualitas pembelajaran. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data yaitu triangulasi dan review informan kunci. Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber dan triangulasi *metode pengumpulan data*. *Review informan kunci* adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Penggunaan literasi matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan pada siswa kelas VI SDN Nampudadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Respon siswa terhadap penjelasan atau pertanyaan guru;
- (2) Unjuk kerja siswa dalam aktivitas pembelajaran secara individual maupun kelompok;
- (3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu; dan
- (4) Aktif mencari informasi dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:
  - a. Pada studi awal, dalam proses belajar siswa masih banyak siswa yang pasif, tidak aktif dan pembelajaran belum optimal. Pada studi awal siswa yang aktif 10 siswa (37%),
  - b. Pada siklus I, siswa yang aktif sebanyak 20 siswa (74%). Artinya pada siklus I ada kenaikan keaktifan belajar 37% dibanding studi awal
  - c. Pada siklus II, siswa yang aktif sebanyak 27 siswa (100%). Pada siklus II kenaikan keaktifan belajar 26% dibanding siklus I dan 63% dibanding studi awal.

Strategi menggunakan literasi matematika dalam pembelajaran Matematika dengan menyiapkan buku-buku pengayaan yang berkaitan dengan pecahan sebagai bahan literasi ternyata mampu meningkatkan keaktifan siswa. Dengan banyaknya buku-buku pengayaan siswa memiliki banyak referensi dan membantu siswa aktif dalam pembelajaran. Hal sesuai dengan Tim Satgas GLS

Ditjen Dikdasmen (2017) yang menyebutkan bahwa tahap pembelajaran literasi salah satunya ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Siswa dengan bimbingan guru menceritakan peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan konsep pecahan materi perbandingan. Dengan memahami, menganalisis buku, serta menceritakan pengalamannya, siswa dapat memiliki kemampuan *logis, analitis, sistematis, kritis* dan *kreatif* dalam menyelesaikan soal cerita dan membuat soal cerita yang berkaitan dengan unsur perbandingan. Literasi matematika ini juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yang mengacu kompetensi soal USBN SD/MI tahun 2018. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016:5), karakteristik dan kompetensi mata pelajaran matematika pada kurikulum 2013 pendidikan matematika di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar diantaranya agar mampu memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis melalui penalaran matematis, menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika dan memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar dengan literasi matematika dalam kelompok diskusi membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa pengalaman belajar yang perlu dibangun diantaranya: proses pendidikan seyogyanya ditandai dengan penggunaan berbagai pendekatan, strategi, dan metode serta daya dukung yang lain memungkinkan peserta didik melakukan penelitian, pembelajaran diorganisasikan sedemikian rupa, aplikasinya hendaknya mencakup upaya untuk membuat siswa memahami dunia yang dialami, dan kegiatan pembelajaran diarahkan pada fasilitas peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan.

## **2. Penggunaan literasi matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan pada siswa kelas VI SDN Nampudadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018**

Berdasarkan hasil tes formatif dan lembar kerja, peneliti memperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

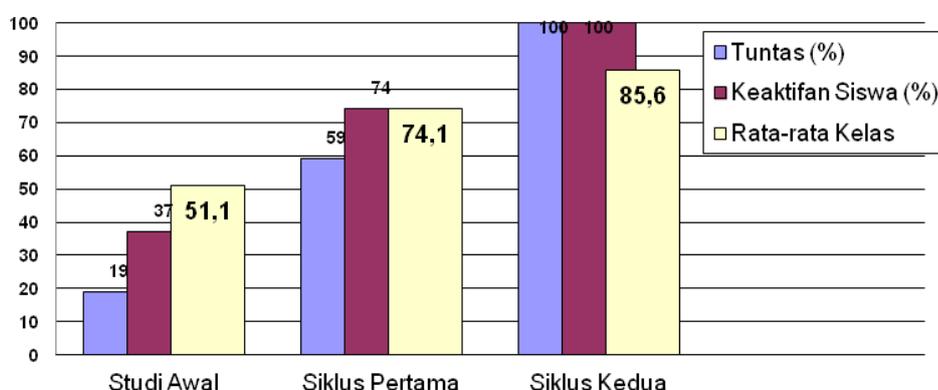
- a. Pada studi awal nilai terendah 20, nilai tertinggi 80, rata-rata 51,10 dan rentang nilai 60.
- b. Pada siklus I nilai terendah 50, nilai tertinggi 100, rentang nilai 50 dan rata-rata hasil belajar siswa 74,1. Nilai terendah 50, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 51,10 menjadi 74,1. Ini menunjukkan peningkatan 23,00 dibandingkan rata-rata pada studi awal. Siswa yang tuntas belajar ( $\geq$ KKM 70) pada siklus ini sebanyak 16 siswa dari 27 siswa atau sekitar 59%.
- c. Pada siklus II, nilai terendah 70, nilai tertinggi 100, rata-rata hasil belajar siswa 85,60 dan rentang nilai 30. Dibanding studi awal dan siklus pertama, nilai terendah meningkat dari 50 menjadi 70, rata-rata hasil belajar siswa meningkat 34,40 dibandingkan rata-rata pada studi awal dan meningkat 11,50 dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I. Siswa yang tuntas belajar pada siklus ini sebanyak 27 siswa dari 27 siswa atau 100%. Ini menunjukkan peningkatan dibandingkan ketuntasan pada studi awal yang hanya 5 siswa atau 19% dan ketuntasan pada siklus pertama yang hanya 49%.

Hal ini menunjukkan ada perubahan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan literasi matematika yang memberi pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Hal ini seperti yang dikatakan Suciati (2015), belajar menunjuk kepada perubahan perilaku yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar. Kemampuan penalaran matematika siswa yang semula rendah, terutama dalam membuat soal cerita yang mengandung unsur perbandingan akhirnya dapat menunjukkan peningkatan dengan adanya literasi matematika yang membantu siswa dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dari yang sederhana hingga ke kompleks. Hal ini sesuai dengan KTSP (2006) menyebutkan bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan diagram batang berikut ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar, Ketuntasan dan Keaktifan Siswa

No	Pembelajaran	Studi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan (%)	19	59	100
2.	Keaktifan Siswa (%)	37	74	100
3.	Rata-rata kelas	51,10	74,10	85,60



Gambar 1.1 Diagram ketuntasan, keaktifan siswa dan nilai rata-rata kelas

Berdasarkan tabel 1 dan diagram 1, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus I kenaikan keaktifan belajar 37% dibanding studi awal dan siklus II kenaikan keaktifan belajar 26% dibanding siklus I dan 63% dibanding studi awal. Pada siklus I kenaikan ketuntasan belajar sebesar 40%, kenaikan rata-rata kelas sebesar 23,00. Pada siklus II ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 41% dibanding siklus I dan 81% dibanding studi awal, kenaikan rata-rata kelas sebesar 11,5 dibanding siklus I dan 34,4 dibanding studi awal. Jadi, penggunaan literasi matematika terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan pada siswa kelas VI SDN Nampudadi, semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini sesuai dengan dengan kurikulum SDN Nampudadi (2017) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan literasi

sekolah dalam pembelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi di semua mata pelajaran (ada (tagihan akademik).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan literasi matematika mampu meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran Matematika tentang konsep pecahan pada kelas VI SDN Nampudadi semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.
2. Penggunaan literasi matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika tentang konsep pecahan pada kelas VI SDN Nampudadi semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya. Pertama, kepala sekolah sebaiknya memberi motivasi dan dorongan kepada guru dalam mengimplementasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, serta membentuk tim secara khusus untuk pengembangan kegiatan literasi di sekolah. Kedua, guru hendaknya lebih kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek lain mengenai materi dan literasi lain dalam pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: Refka Aditama.
- Febriana, M., Al Asy'ari, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 4(1), 10-16.
- Hakim, L., & Yudasmar, D. S. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Menggunakan Metode Bermain Untuk Siswa Kelas V Sdn 2 Pagelaran. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 65-77.
- Johar, R. (2012). Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika. *Jurnal Peluang*, 1(1), 30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Mardiyani, R. (2012). Peningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi dengan Metode Bermain Peran (*Role Playing*). *Jurnal Pakar Pendidikan*, 10(2), 151-162.
- OECD (2009) *PISA 2009 Assessment Framework*. Diakses tanggal 20 September 2018 dari [www.oecd.org](http://www.oecd.org)
- Suciati dkk. (2015). *Materi Pokok Integrasi Teori dan Praktik Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sudjana, N. 2010. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sulasmi, S. P. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Di Kelas VII SMPN 4 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(2), 1-8.

- Tim Satgas GLS Ditjen Dikdasmen. 2017. *Penerapan Literasi Dalam Pembelajaran Jenjang SD (Bimbingan teknis implementasi kurikulum 2013)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun. 2017. *Kurikulum Tahun 2013 Bagi Kelas I, II, IV dan V Tahun 2006 Bagi Kelas III dan VI Tahun Pelajaran 2017/2018*. Kebumen: Dinas Pendidikan